

KOMPARASI BERBAGAI DEFINISI MENGENAI FRASA DAN KATA MAJEMUK DALAM MEDIA SOSIAL GOOGLE BERDASARKAN KAJIAN SINTAKSIS

Baiq Yulia Kurnia Wahidah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Pendidikan Nusantara Global
Indonesia, 83511
yuliakurnia_wahidah@yahoo.com

Abstrak. Berbagai definisi yang dapat ditemukan di media sosial khususnya dalam pencarian Google yang merupakan salah satu mediasi untuk mencari definisi frasa dan kata majemuk yang sudah dikirim dari berbagai sumber yang ada. Oleh karena itu adanya definisi dari berbagai sumber menyebabkan definisi yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan berbagai perbedaan antara frasa dan kata majemuk dari berbagai sumber yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi dari komparasi antara frasa dan kata majemuk dilihat dari berbagai sumber dalam media sosial google.

Kata kunci: *Frasa, Kata Majemuk, Pencarian Google.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia globalisasi saat ini kemajuan Ilmu Pengetahuan Teknologi berkembang pesat dalam masyarakat. Masyarakat tidak lagi merasa kesulitan dalam mencari maupun mengakses informasi-informasi yang mereka inginkan. Berkembangnya internet saat ini menjadi salah satu kebutuhan pokok masyarakat. Di mana pun masyarakat dapat menggunakan internet khususnya dalam pencarian Google yang sudah dilengkapi dengan berbagai informasi yang diinginkan. Misalnya mengenai pendidikan, politik, agama, budaya, dan lain sebagainya. Dalam dunia pendidikan berbagai materi sudah disiapkan dan disediakan dari berbagai sumber. Dalam pencarian google tersebut masyarakat maupun kalangan pelajar dan mahasiswa dapat mencari materi maupun bahan pelajaran maupun materi kuliah. Mereka tidak lagi menggunakan buku akan tetapi media sosial seperti google adalah salah satu tujuan utama mereka.

Melalui media sosial seperti pencarian google ini dapat ditemukan berbagai definisi mengenai komparasi frasa dan kata majemuk dari berbagai sumber yang ada. Siapapun dapat memasukkan pendapatnya maupun karya-karyanya yang terkait dengan definisi frasa dan kata majemuk. Dari berbagai sumber tersebut akan menimbulkan berbagai macam definisi

karena masing-masing individu mempunyai karismatik maupun cara interpretasi yang berbeda-beda pula. Frasa dan kata majemuk menurut beberapa ahli yang ditinjau dari definisinya tidak bisa disamakan atau frasa dan kata majemuk berbeda.

Dari uraian di atas dapat ditemukan bahwa penggunaan media sosial saat ini sangat diminati oleh masyarakat umum maupun pelajar dan mahasiswa. Untuk pencarian mengenai definisi frasa dan kata majemuk dapat ditemukan dalam pencarian google. Definisi tersebut berasal dari berbagai sumber yang ada yang semuanya didasarkan pada pemahaman masing-masing.

LANDASAN TEORITIS

1. Definisi Frasa

Istilah frasa disebutkan dalam Chaer adalah sebuah bentuk dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Sedangkan menurut Prof. M. Ramlan, frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi atau jabatan (Ramlan, 2001:139).

Frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non predikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui

batas fungsi. Misalnya: akan datang, kemarin pagi, yang sedang menulis.

Dari batasan di atas dapatlah dikemukakan bahwa frase mempunyai dua sifat, yaitu

- a. Frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih.
- b. Frase merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa yaitu: S, P, O, atau K.

2. Definisi Kata Majemuk

Penggabungan kata atau pemajemukan (compounding) merupakan salah satu proses pembentuk kata. Pembentukan kata itu merupakan proses yang produktif dalam hampir semua bahasa. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, terdapat bentuk *kaki* yang berarti anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan, (dari pangkal paha ke bawah) dan *meja* berarti perkakas (perabot) rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya (KBBI, 2009). Untuk mewedahi konsep bagian bawah meja, penopang, atau penyangga meja digunakan proses penggabungan kata *kaki* dengan *meja* menjadi *kaki meja* dengan analogi kaki manusia yang berarti bagian bawah meja.

Ada beberapa istilah untuk menyebut hasil penggabungan kata itu. Misalnya, Alisjahbana (1953) menggunakan istilah *kata majemuk* yang merujuk pada gabungan dua buah kata atau lebih yang memiliki makna baru. Definisi itu merupakan identitas idiom (lihat Katamba 1994:291). Fokker (1951) menggunakan istilah *kelompok kata* yang dibedakan menjadi *kelompok erat* untuk menyebut idiom dan *kelompok longgar* untuk bukan *majemuk*. C.A. Mees (1957) menggunakan istilah *kata majemuk* dan *aneksi*. Istilah pertama untuk idiom dan terakhir untuk yang nonidiomatis. Kridalaksana (1989) menggunakan istilah *paduan leksem* atau *kompositum*. Sama dengan Alisjahbana, Alwi (1998) dan Moeliono menyebut penggabungan kata dengan *majemuk*.

Dari beberapa pendapat di atas diketahui bahwa istilah majemuk lebih banyak digunakan untuk merujuk pada gabungan dua atau lebih leksem atau kata. Para ahli hanya berbeda pendapat dalam memberi istilah untuk tiap-tiap

gabungan kata yang memiliki makna idiomatis dengan yang tidak. Oleh karena itu, sering muncul pertanyaan “apakah majemuk itu berbeda atau sama dengan idiom atau bahkan dengan frasa?”

3. Jenis Frasa

- a. Frase Eksosentrik
Frase eksosentrik adalah frase yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya.
- b. Frase Endosentrik
Frase Endosentrik adalah frase yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya.
- c. Frase Koordinatif
Frase koordinatif adalah frase yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif.
- d. Frase Apositif
Frase apositif adalah frase koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya, oleh karena itu urutan komponennya dapat dipertukarkan.

Macam-macam frase:

A. Frase endosentrik

Frase endosentrik adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Frase endosentrik dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu:

1. Frase endosentrik yang koordinatif, yaitu: frase yang terdiri dari unsur-unsur yang setara, ini dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung.

Misalnya:

Kakek nenek pembinaan dan pengembangan laki bini belajar atau bekerja.

2. Frase endosentrik yang atributif, yaitu frase yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan.

Misalnya:

perjalananpanjang hari libur. Perjalanan, hari merupakan unsur pusat, yaitu: unsur yang secara distribusional sama dengan

seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur terpenting, sedangkan unsur lainnya merupakan atributif.

3. Frase endosentrik yang apositif: frase yang atributnya berupa aposisi/ keterangan tambahan.

Misalnya:

Susi, anak Pak Saleh, sangat pandai.

Dalam frase Susi, anak Pak Saleh secara semantik unsur yang satu, dalam hal ini unsur anak Pak Saleh, sama dengan unsur lainnya, yaitu Susi. Karena, unsur anak Pak Saleh dapat menggantikan unsur Susi. Perhatikan jajaran berikut:

Susi, anak Pak Saleh, sangat pandai

Susi,, sangat pandai.

...., anak Pak Saleh sangat pandai.

Unsur Susi merupakan unsur pusat, sedangkan unsur anak Pak Saleh merupakan aposisi (Ap).

B. Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik ialah frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya.

Misalnya:

Siswa kelas 1A sedang bergotong royong di dalam kelas.

Frase di dalam kelas tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Ketidaksamaan itu dapat dilihat dari jajaran berikut:

Siswa kelas 1A sedang bergotong royong di

Siswa kelas 1A sedang bergotong royong kelas

C. Frase Nominal, frase Verbal, frase Bilangan, frase Keterangan

1. Frase Nominal: frase yang memiliki distributif yang samadengan kata nominal.

Misalnya: baju baru, rumah sakit

2. Frase Verbal: frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan golongan kata verbal.

Misalnya: akan berlayar

3. Frase Bilangan: frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan.

Misalnya: dua butir telur, sepuluh keping

4. Frase Keterangan: frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan.

Misalnya: tadipagi, besok sore

5. Frase Depan: frase yang terdiri dari kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata atau frase sebagai aksinya.

Misalnya:di halaman sekolah dari desa

D. Frase Ambigu

Frase ambigu artinya kegandaan makna yang menimbulkan keraguan atau mengaburkan maksud kalimat. Makna ganda seperti itu disebut ambigu.

Misalnya: Perusahaan pakaian milik perancang busana wanita terkenal, tempat mamaku bekerja, berbaik hati mau melunaskan semua tunggakan sekolahku.

Frase perancang busana wanita dapat menimbulkan pengertian ganda:

1. Perancang busana yang berjenis kelamin wanita.
2. Perancang yang menciptakan model busana untuk wanita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pembahasan dalam jurnal ini diambil dari beberapa sumber yang sudah dikirim oleh masing-masing individu dengan karyanya yang berbeda-beda. Dari karya-karya yang dikirim ini akan dilihat komparasi mengenai definisi frasa dan kata majemuk tersebut. Oleh karena itu, dilihat beberapa karya yang sudah diambil dalam pencarian google antara lain sebagai berikut:

A. Majemuk, dan Frasa: Konsep dan Perbedaannya: Azhari Dasman Darnis

1. Pendahuluan

Penggabungan kata atau pemajemukan (*compounding*) merupakan salah satu proses pembentuk kata. Pembentukan kata itu merupakan proses yang produktif dalam hampir semua bahasa. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, terdapat bentuk *kaki* yang berarti anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan, (dari pangkal paha ke bawah) dan *meja* berarti perkakas (perabot) rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya (KBBI, 2009). Untuk mawadahi konsep bagian bawah meja, penopang, atau penyangga meja digunakan proses penggabungan kata *kaki* dengan *meja* menjadi *kaki meja* dengan analogi kaki manusia yang berarti bagian bawah meja.

Ada beberapa istilah untuk menyebut hasil penggabungan kata itu. Misalnya, Alisjahbana (1953) menggunakan istilah *kata majemuk* yang merujuk pada gabungan dua buah kata atau lebih yang memiliki makna baru. Definisi itu merupakan identitas idiom (lihat Katamba 1994:291). Fokker (1951) menggunakan istilah *kelompok kata* yang dibedakan menjadi *kelompok erat* untuk menyebut idiom dan *kelompok longgar* untuk bukan *majemuk*. C.A. Mees (1957) menggunakan istilah *kata majemuk* dan *aneksi*. Istilah pertama untuk idiom dan terakhir untuk yang nonidiomatis. Kridalaksana (1989) menggunakan istilah *paduan leksem* atau *kompositum*. Sama dengan Alisjahbana, Alwi (1998) dan Moeliono menyebut penggabungan kata dengan *majemuk*.

Dari beberapa pendapat di atas diketahui bahwa istilah majemuk lebih banyak digunakan untuk merujuk pada gabungan dua atau lebih leksem atau kata. Para ahli hanya berbeda pendapat dalam memberi istilah untuk tiap-tiap gabungan kata yang memiliki makna idiomatis dengan yang tidak. Oleh karena itu, sering muncul pertanyaan “apakah majemuk itu berbeda atau sama dengan idiom atau bahkan dengan frasa?”

2. Analisis

a. Majemuk (*Compounds*)

Untuk menampung konsep yang belum terwadahi dalam sebuah kata, digunakan gabungan kata atau leksem yang dikenal dengan majemuk, kompositum, atau perpaduan—yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *compounds*. Kata kunci dari majemuk adalah gabungan kata atau leksem. Menurut Bauer (1988), majemuk adalah leksem baru hasil dari gabungan dua leksem atau lebih. Katamba (1994:291) mengatakan bahwa majemuk adalah kata yang terdiri atas, minimal, dua dasar yang tiap-tiap dasar dapat berdiri sendiri. Kridalaksana (2008) menyebutnya sebagai gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang memiliki pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan.

Untuk mengidentifikasi antara majemuk dan bukan majemuk, Kridalaksana (2007) merumuskan tiga hal berikut.

1. Ketaktersisipan. Di antara komponennya tidak dapat disisipi apa pun. Misalnya, *angkat bicara* merupakan majemuk karena tidak dapat disisipi apa pun. Bandingkan dengan *alat negara* yang merupakan frasa karena dapat disisipi *dari*.
2. Ketakterluasan. Komponennya tidak dapat diafiksasi dan dimodifikasi, kecuali keseluruhan. Misalnya, *kereta api* tidak biasa dibentuk menjadi *perkerataan api*. Bentuk itu hanya dapat diperluas semua komponennya menjadi *perkerataapian*.
3. Ketakterbalikan. Komponennya tidak dapat dipertukarkan. Misalnya *naik daun* tidak dapat dibalik menjadi *daun naik* tanpa mengubah maknanya.

b. Majemuk dan Frasa

Majemuk juga berbeda dengan frasa. Untuk membedakan antara majemuk dan frasa, perlu dirumuskan suatu kaidah tersendiri. Misalnya, untuk membedakan frasa dengan bentuk lain, arti sebuah frasa dapat diketahui dengan mengetahui arti kata yang membentuknya dan frasa itu tunduk pada kaidah umum. Usaha untuk membedakan antara majemuk dan frasa, dapat dilihat dalam beberapa bahasa. Bahasa Inggris, misalnya, menyasiasi hal tersebut dengan cara menghilangkan spasi antarelemen (*breakfast*) atau menggunakan tanda hubung (*hyphen*), misalnya *ice-cream*; *eye-catching*. Bahasa Arab menuliskan majemuk secara terpisah dan elemen keduanya selalu diakhiri oleh kasrah (tanda bunyi [i]).

Dalam bahasa Indonesia, bentuk majemuk ditulis terpisah, kecuali kata tersebut berpotensi menimbulkan salah pengertian. Agar terhindar dari salah pengertian, digunakan tanda hubung, misalnya *buku-sejarah baru*; *ibu bapak-kami*. Bentuk majemuk yang mendapat awalan atau akhiran sekaligus ditulis tergabung dan yang mendapat awalan atau akhiran saja ditulis terpisah, misalnya *bertepuk tangan*, *sebar luaskan*, *pertanggungjawaban*, dan *menggarisbawahi*. Adapun bentuk majemuk atau gabungan kata yang sudah padu selalu ditulis serangkai.

Contoh:

Acapkali	kasatmata	segitiga
bilamana	matahari	sukacita
darmabakti	olahraga	sukarela
dukacita	saripati	wiraswata

B. Frasa, Klausa, Kalimat, Struktur Dan Analisisnya: Colin Widi Widawati, K1208024. Frasa, Klausa, Kalimat Struktur Dan Analisisnya

Banyak permasalahan yang ada dalam mendalami penguasaan sintaksis dan hakikatnya. Perlu pendalaman dan banyak mempraktekan dalam dunia kebahasaan. Karena ilmu sintaksis sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Masih banyak orang yang belum mengetahui dan belum paham tentang makna dan hakikat sintaksis. Padahal, penggunaannya begitu dekat dengan masyarakat Indonesia. Yaitu berkisar tentang kalimat bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan sintaksis itu? Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata bahasa. Sintaksis juga dapat dikatakan tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata, kelompok kata menjadi kalimat. Menurut istilah sintaksis dapat mendefinisikan : bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kalimat, klausa, dan frasa (Ibrahim, dkk:1). Sintaksis itu mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang kita sebut kalimat (Verhaar, 1981:70). Istilah sintaksis (Belanda, *syntaxis*) ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Ramlan, 2001:18).

Didalam kajian sintaksis mencakup kajian-kajian tentang frasa, klausa dan kalimat. Fungsi sintaksis sendiri adalah berupa subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap. Dalam makalah ini kesemuanya akan dikaji dan dijelaskan lebih rinci. Sehingga, pembaca dapat mengetahui secara lebih mendetail hakikat sintaksis.

Dalam kajian sintaksis, frasa adalah komponen didalamnya. Pengertian frasa sendiri didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang

berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 1991:222). Menurut Prof. M. Ramlan, frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi atau jabatan (Ramlan, 2001:139). Frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non predikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat

Jadi, dengan kata lain frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi satu batas fungsi. Fungsi tersebut merupakan jabatan berupa subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

Contoh frasa adalah sebagai berikut,

- 1) gedung bertingkat itu,
- 2) di luar,

KESIMPULAN

Dari berbagai sumber yang ada dapat dilihat bahwa definisi frasa dan kata majemuk tidak sama antara satu karya yang dikirim oleh masing-masing individu. Ada banyak cara untuk mendeskripsikan dan menggambarkan definisi dari frasan kata majemuk tersebut. Salah satu faktor penyebab terjadinya perbedaan itu adalah karena faktor kompetensi maupun kepemilikan dari sumber-sumber yang berbeda.

SARAN

Dalam penulisan jurnal ini masih tentunya masih jauh dari sebuah kata sempurna. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun yang tujuannya adalah agar penulis dapat memperbaiki dengan semaksimal mungkin kesalahan-kesalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khairah, dkk. 2014. *Sintaksis Memahami Satuan Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Verhaar. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.